

Pariwisata Budaya Tebing Mandu di Kabupaten Enrekang: Pelestarian Warisan Budaya

Suparman¹, Gita Srihidayati², Darmawati³, Besse Herdiana⁴, Muhammad Nurahmad⁵

¹²³⁴Universitas Cokroaminoto Palopo

⁵Universitas Muhammadiyah Makassar

¹suparman@uncp.ac.id,

²gitasrihidayati@uncp.ac.id,

³darmawati@uncp.ac.id,

⁴besse@uncp.ac.id, ⁵ahmad@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:

*pariwisata budaya,
Tebing Mandu,
kearifan lokal,
pemberdayaan
masyarakat*

Copyright © 2025

The Author(s)



Lisensi: cc-by-sa

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini bertujuan untuk mendigitalisasi pariwisata budaya Tebing Mandu di Kabupaten Enrekang sebagai upaya pelestarian warisan budaya sekaligus pemberdayaan masyarakat lokal. Metode yang digunakan menggabungkan pendekatan partisipatif dan teknologi digital melalui tiga tahap: (1) dokumentasi etnografis nilai budaya lokal, (2) pengembangan platform digital serta (3) pelatihan literasi digital kepada 20 pemuda setempat sebagai Duta Digital Budaya. Hasil kegiatan menunjukkan keberhasilan dalam mendokumentasikan 17 narasi budaya, membangun platform digital yang mencapai jangkauan pengguna dalam tiga bulan, serta meningkatkan kapasitas digital dan kesadaran budaya peserta pelatihan. Lebih dari itu, digitalisasi terbukti mampu menghidupkan kembali makna Tebing Mandu sebagai lanskap budaya sakral yang menyatukan dimensi geologis, ekologis, dan spiritual. Kegiatan ini membuktikan bahwa teknologi digital, jika diintegrasikan secara inklusif dan berbasis kearifan lokal, dapat menjadi medium efektif untuk pelestarian budaya dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Pendahuluan

Tebing Mandu, sebuah formasi geologis megah yang menjulang di wilayah pegunungan Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan, bukan sekadar objek wisata alam, melainkan juga situs budaya yang menyimpan lapisan-lapisan makna historis, spiritual, dan sosial masyarakat lokal. Bagi masyarakat Enrekang khususnya komunitas adat yang bermukim di sekitar kawasan tersebut Tebing Mandu diyakini sebagai tempat sakral yang menjadi saksi kehidupan leluhur, tempat bersemayamnya roh penjaga alam, dan simbol harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Nilai-nilai tersebut terekam dalam berbagai bentuk, mulai dari cerita rakyat (tallu' balla), ritual adat (mappalili), hingga praktik ekologis tradisional yang mengedepankan prinsip keberlanjutan.

Namun, di tengah potensi besar yang dimiliki, Tebing Mandu menghadapi sejumlah tantangan dalam upaya pelestarian dan pengembangan sebagai destinasi pariwisata budaya. Pertama, minimnya dokumentasi sistematis terhadap warisan budaya immaterial yang terkait dengan tebing tersebut menyebabkan ancaman erosi budaya akibat pergantian generasi dan pengaruh globalisasi. Kedua, akses informasi yang terbatas dan kurangnya representasi digital membuat lokasi ini relatif “tersembunyi” di mata publik, terutama generasi muda dan wisatawan luar daerah yang lebih terbiasa mencari informasi melalui platform digital. Ketiga, keterbatasan kapasitas masyarakat lokal dalam memanfaatkan teknologi digital menjadi hambatan dalam mempromosikan dan mengelola potensi pariwisata secara mandiri dan berkelanjutan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi digital membuka peluang besar untuk mentransformasikan cara kita melestarikan, mempromosikan, dan mengalami warisan budaya. Konsep digital heritage dan e-tourism menawarkan pendekatan inovatif yang memadukan kearifan lokal dengan alat digital untuk menciptakan pengalaman wisata yang edukatif, interaktif, dan inklusif. Digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai mekanisme arsip hidup (living archive) yang memungkinkan warisan budaya lestari dalam bentuk yang dapat diakses lintas ruang dan waktu.

Berdasarkan konteks tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang sebagai respons strategis terhadap kebutuhan aktual masyarakat Enrekang dalam menghadapi tantangan globalisasi dan transformasi digital. Melalui kolaborasi antara perguruan tinggi, komunitas lokal, dan pemangku kepentingan daerah, program ini bertujuan mendigitalisasi pariwisata budaya Tebing Mandu dengan pendekatan partisipatif dan berbasis kearifan lokal. Pendekatan ini sejalan dengan semangat Merdeka Belajar – Kampus Merdeka (MBKM), khususnya dalam mendorong mahasiswa dan dosen untuk terlibat langsung dalam pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi dan kebudayaan.

Dengan demikian, digitalisasi Tebing Mandu bukan hanya upaya memperkenalkan destinasi wisata, tetapi juga tindakan afirmatif untuk memperkuat identitas budaya, meningkatkan ketahanan sosial-ekologis, dan membuka ruang

ekonomi kreatif berbasis nilai lokal. Melalui PkM ini, diharapkan Tebing Mandu tidak hanya menjadi tempat yang dikunjungi, tetapi juga dirasakan, dipahami, dan dijaga sebagai bagian dari warisan peradaban masyarakat Enrekang yang hidup dan berkembang di era digital.

Pendekatan digitalisasi dalam pengembangan pariwisata budaya dalam kegiatan PkM ini berpijak pada tiga landasan teoretis utama: konsep pariwisata budaya, digital heritage, dan pemberdayaan masyarakat berbasis teknologi. Pertama, pariwisata budaya—sebagaimana didefinisikan oleh Richards (2001)—merupakan bentuk pariwisata yang berfokus pada warisan budaya, baik material maupun immaterial, sebagai daya tarik utama. Pariwisata budaya tidak hanya bertujuan komersial, melainkan juga berfungsi sebagai sarana edukasi, pelestarian, dan penguatan identitas kolektif. Dalam konteks Tebing Mandu, nilai-nilai budaya lokal seperti mitos penciptaan, praktik adat, dan pandangan kosmologis masyarakat Enrekang menjadi aset intangible yang perlu diintegrasikan secara autentik ke dalam pengalaman wisatawan.

Kedua, konsep digital heritage yang dikembangkan oleh UNESCO (2003) memberikan dasar normatif dan metodologis bagi upaya mendokumentasikan, mengarsipkan, dan menyajikan warisan budaya melalui teknologi digital. Digital heritage tidak hanya merekam objek budaya dalam bentuk digital, tetapi juga menghidupkan kembali makna dan konteks sosialnya melalui narasi interaktif, visualisasi 3D, dan platform multimedia. Pendekatan ini memungkinkan warisan budaya—terutama yang bersifat lisan dan ritualistik—untuk tetap relevan di tengah perubahan sosial dan generasional, sekaligus memperluas jangkauan akses publik terhadap pengetahuan lokal.

Ketiga, kerangka teori pemberdayaan masyarakat (community empowerment) menurut Arnstein (1969) dan dikembangkan lebih lanjut dalam konteks teknologi oleh Warschauer (2003) menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat lokal dalam proses transformasi digital. Digitalisasi yang berkelanjutan bukan hanya tentang infrastruktur atau konten, tetapi juga tentang kapasitas masyarakat untuk mengelola, memproduksi, dan memaknai representasi budaya mereka sendiri. Dalam hal ini, pendekatan participatory design dan digital literacy menjadi krusial untuk memastikan bahwa teknologi berfungsi sebagai alat penguatan—bukan dominasi—atlas pengetahuan lokal.

Integrasi ketiga kerangka tersebut membentuk fondasi teoretis yang holistik: pariwisata budaya menyediakan tujuan substantif, digital heritage menawarkan alat dan metode transformasi, sementara pemberdayaan berbasis teknologi menjamin keberlanjutan dan otonomi komunitas. Dengan demikian, kegiatan PkM ini tidak hanya mengadopsi teknologi untuk promosi, tetapi juga melaksanakan proses revalorisasi budaya melalui media digital yang inklusif, edukatif, dan berkelanjutan.

Metode

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif-aksi kolaboratif yang mengintegrasikan prinsip community-based tourism (CBT) dan digital co-creation. Metode ini dipilih untuk memastikan bahwa proses digitalisasi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan melalui keterlibatan aktif masyarakat lokal sebagai subjek utama, bukan objek pasif. Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahap utama: (1) eksplorasi dan dokumentasi budaya, (2) pengembangan platform digital, dan (3) penguatan kapasitas digital masyarakat.

Pada tahap pertama, tim pelaksana melakukan ethnographic fieldwork selama dua minggu di Desa Pattae dan sekitarnya—lokasi terdekat dengan Tebing Mandu—dengan teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam (in-depth interview) terhadap tokoh adat, tetua masyarakat, dan narasumber kunci, observasi partisipatif terhadap praktik ritual dan kehidupan sehari-hari, serta focus group discussion (FGD) dengan perwakilan pemuda dan perempuan setempat. Data kualitatif yang diperoleh dikurasi menjadi narasi budaya terstruktur yang mencakup aspek mitologis, historis, ekologis, dan spiritual terkait Tebing Mandu.

Tahap kedua difokuskan pada pengembangan konten dan platform digital. Berdasarkan hasil dokumentasi, tim merancang tiga output digital utama: (a) website pariwisata interaktif berbasis WordPress yang dilengkapi peta lokasi, galeri foto, narasi budaya, serta informasi akses dan akomodasi; (b) akun media sosial (Instagram dan TikTok) dengan strategi konten berbasis digital storytelling yang mengangkat nilai lokal melalui video pendek, infografis, dan serial edukasi; serta (c) prototipe aplikasi augmented reality (AR) sederhana menggunakan platform berbasis web (WebAR) yang memungkinkan pengunjung memindai QR code di lokasi tertentu untuk menampilkan animasi 3D atau narasi audiovisual tentang makna budaya di titik tersebut.

Tahap ketiga merupakan pelatihan pemberdayaan digital yang ditujukan kepada 20 pemuda lokal yang tergabung dalam kelompok sadar wisata (Pokdarwis) setempat. Pelatihan mencakup literasi digital dasar, teknik fotografi dan videografi menggunakan ponsel pintar, manajemen media sosial, serta pengelolaan konten website sederhana. Metode pelatihan menggunakan pendekatan learning by doing, dengan simulasi produksi konten dan evaluasi bersama. Seluruh proses pelaksanaan didokumentasikan secara sistematis untuk memastikan transfer pengetahuan dan keberlanjutan pasca-PkM. Evaluasi dampak dilakukan melalui indikator kuantitatif (jumlah konten yang diproduksi, jangkauan media sosial, peningkatan kunjungan wisata) dan kualitatif (perubahan persepsi masyarakat terhadap nilai budaya dan teknologi). Dengan pendekatan ini, kegiatan PkM tidak hanya menghasilkan produk digital, tetapi juga menanamkan fondasi sosial-tekno-kultural yang mendukung pengelolaan pariwisata budaya berbasis komunitas di masa depan.

Hasil

Kegiatan PkM berhasil menghasilkan tiga luaran utama yang saling terintegrasi: (1) arsip digital budaya Tebing Mandu, (2) platform digital pariwisata berbasis media sosial, dan (3) peningkatan kapasitas digital masyarakat lokal.

Secara kualitatif, hasil wawancara pasca-pelatihan menunjukkan perubahan signifikan dalam persepsi masyarakat, khususnya generasi muda, terhadap nilai budaya Tebing Mandu. Sebelum kegiatan, banyak pemuda menganggap tebing hanya sebagai objek foto atau destinasi alam biasa; setelah terlibat dalam proses dokumentasi dan produksi konten, mereka mulai memahami dan menghargai Tebing Mandu sebagai ruang hidup bersejarah dan spiritual. Hal ini sejalan dengan teori re-embedding culture (Appadurai, 1996), di mana teknologi digital berperan sebagai medium untuk menghubungkan kembali generasi muda dengan akar budayanya melalui representasi yang relevan dengan zaman. Lebih jauh, kolaborasi dengan tokoh adat dalam proses kurasi konten memastikan bahwa digitalisasi tidak mengalienasi makna asli, melainkan memperkuat otoritas epistemik masyarakat lokal atas pengetahuan mereka sendiri—menghindari praktik digital extractivism yang sering terjadi dalam proyek pariwisata berbasis teknologi.

Secara kultural, kegiatan ini berhasil mendokumentasikan budaya autentik, mencakup mitos penciptaan Tebing Mandu, tata cara ritual mappalili, prinsip siri' na pacce dalam pengelolaan alam, serta peran tebing dalam sejarah perlawanan masyarakat setempat. Seluruh narasi diverifikasi melalui proses triangulasi dengan tokoh adat, tetua masyarakat, dan arsip lokal, lalu dikonversi menjadi konten audiovisual dan teks naratif yang mudah diakses.

Secara sosial, kegiatan ini memberdayakan 20 pemuda lokal (12 perempuan dan 8 laki-laki) yang tergabung dalam Pokdarwis setempat melalui pelatihan literasi digital, produksi konten, dan manajemen platform. Hasil evaluasi pasca-pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan teknis (rata-rata skor keterampilan naik dari 42 menjadi 86 dari skala 100) dan kesadaran budaya (94% peserta menyatakan bahwa mereka kini lebih memahami dan bangga terhadap nilai budaya Tebing Mandu). Lebih dari sekadar alat promosi, digitalisasi terbukti menjadi medium efektif untuk revalorisasi budaya, di mana generasi muda tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen aktif representasi budaya mereka sendiri. Hasil ini membuktikan bahwa pendekatan digital yang partisipatif dan berbasis kearifan lokal mampu menjembatani kesenjangan antara tradisi dan teknologi, sekaligus membuka peluang ekonomi kreatif berkelanjutan berbasis pariwisata budaya.

Hasil kegiatan PkM mengungkap bahwa Tebing Mandu bukan sekadar formasi alam yang eksotis, melainkan objek wisata budaya strategis yang memadukan nilai geologis, ekologis, historis, dan spiritual dalam satu kesatuan lanskap budaya. Keberadaannya sebagai destinasi wisata budaya memiliki tiga dimensi penting. Pertama, sebagai ruang pelestarian warisan budaya immaterial. Melalui proses dokumentasi, teridentifikasi bahwa Tebing Mandu menjadi poros dari berbagai praktik adat, narasi lisan, dan ritual komunitas yang kini mulai terancam punah akibat

pergeseran nilai generasional dan minimnya transmisi pengetahuan. Dengan demikian, pengembangannya sebagai objek wisata budaya justru menjadi sarana afirmatif untuk merevitalisasi dan mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda dan publik luas.

Kedua, Tebing Mandu berperan sebagai jembatan antara identitas lokal dan ekonomi berbasis budaya. Digitalisasi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan aksesibilitas informasi, tetapi juga membuka peluang bagi masyarakat setempat untuk mengembangkan usaha mikro berbasis pariwisata—seperti pemandu wisata budaya, kuliner tradisional, dan kerajinan bermotif lokal—tanpa mengorbankan keaslian nilai budaya. Hal ini sejalan dengan prinsip community-based cultural tourism (CBCT), di mana pariwisata menjadi alat pemberdayaan ekonomi yang berakar pada kearifan lokal.

Ketiga, secara nasional dan global, Tebing Mandu memiliki potensi sebagai representasi kekayaan lanskap budaya Sulawesi Selatan yang unik. Berbeda dari destinasi wisata budaya yang berbasis arsitektur atau situs purbakala, Tebing Mandu menawarkan model pariwisata berbasis sacred natural sites—tempat alam yang dimaknai secara spiritual oleh masyarakat adat. Model ini kian relevan dalam konteks pariwisata berkelanjutan pasca-pandemi, di mana wisatawan cenderung mencari pengalaman yang autentik, bermakna, dan beretika lingkungan. Dengan integrasi ilmu geologi, ekologi, dan antropologi dalam narasi digitalnya, Tebing Mandu mampu menawarkan pengalaman wisata edukatif holistik yang tidak hanya memuaskan hasrat estetika, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap hubungan manusia, alam, dan budaya. Oleh karena itu, pengakuan dan pengembangan Tebing Mandu sebagai objek wisata budaya bukan hanya penting bagi Enrekang, tetapi juga berkontribusi pada diversifikasi dan penguatan ekosistem pariwisata budaya Indonesia yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis komunitas.

Simpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) “Digitalisasi Pariwisata Budaya Tebing Mandu Enrekang” telah berhasil menunjukkan bahwa digitalisasi, ketika dirancang secara partisipatif dan berbasis kearifan lokal, bukan hanya alat promosi, melainkan strategi efektif untuk melestarikan, merevitalisasi, dan memberdayakan warisan budaya dalam konteks kontemporer. Tebing Mandu terbukti bukan sekadar objek wisata alam, tetapi sebuah lanskap budaya hidup yang menyatukan dimensi geologis, ekologis, historis, dan spiritual masyarakat Enrekang. Melalui pendekatan multidisipliner yang menggabungkan etnografi, teknologi digital, dan pemberdayaan komunitas, kegiatan ini berhasil menghasilkan platform digital interaktif, arsip budaya terkurasi, serta meningkatkan kapasitas generasi muda lokal sebagai agen pelestarian budaya digital. Hasil kegiatan menegaskan bahwa transformasi digital dalam pariwisata budaya harus berpijak pada prinsip keberlanjutan epistemik—di mana pengetahuan lokal tidak dikomersialkan secara dekontekstual, melainkan direpresentasikan dengan otoritas, kedalaman, dan keaslian yang diakui

oleh pemilik budaya itu sendiri. Lebih dari itu, digitalisasi Tebing Mandu telah membuka jalan bagi model pariwisata budaya yang edukatif, inklusif, dan berkelanjutan, yang sejalan dengan semangat pembangunan berbasis komunitas serta agenda pelestarian warisan budaya takbenda UNESCO. Dengan demikian, keberhasilan PkM ini tidak hanya diukur dari peningkatan visibilitas destinasi, tetapi terutama dari kemampuan masyarakat lokal untuk mengambil alih narasi budaya mereka sendiri di era digital—sebuah langkah krusial dalam menjaga ketahanan budaya di tengah arus globalisasi yang masif.

Daftar Pustaka

- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Arnstein, S. R. (1969). A Ladder of Citizen Participation. *Journal of the American Institute of Planners*, 35(4), 216–224. <https://doi.org/10.1080/01944366908977225>
- Richards, G. (2001). *Cultural Attractions and European Tourism*. Wallingford: CABI Publishing.
- UNESCO. (2003). *Charter on the Preservation of Digital Heritage*. Paris: UNESCO World Summit on the Information Society.
- Warschauer, M. (2003). *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. Cambridge: MIT Press.